

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Sebagai kajian pustaka dalam bab ini akan disajikan (A) Perilaku religius (B) Ekstrakurikuler pramuka (C) Pembiasaan (D) Hasil penelitian terdahulu (E) Kerangka berfikir

#### **A. Perilaku Religius**

##### **1. Pengertian Perilaku Religius**

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekati dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata perilaku disamaartikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>2</sup> Terdapat beberapa kata lain yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata perilaku, yakni akhlak, etika, moral, susila, kesusilaan, tata-susila, budi pekerti, kesopanan, sopan-santun, adab, perangai, tingkah laku, dan kelakuan.<sup>3</sup>

Menurut Chaplin,

Tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh seseorang. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks

---

<sup>1</sup> <http://nyakmu.blogspot.com/2010/11/dampak-perilaku-religius...> diakses pada hari Selasa, 21 April 2015 jam 05.43

<sup>2</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, hal. 645

<sup>3</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2007), hal.15

gerak-gerak, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.<sup>4</sup>

Sedangkan, menurut pandangan al-Mawardi,

Perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (*al-ta'dib*). Hal itu dilakukan, karena menurutnya didalam jiwa seseorang didalamnya terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (*hawa*) dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut. Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.<sup>5</sup>

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa tingkah laku atau kepribadian seseorang tidak saja terbentuk secara otomatis, akan tetapi tingkah laku atau kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan melalui norma-norma religius. Analisis yang seimbang terhadap tiga konsep kunci tentang akal, pengetahuan, dan agama sekaligus hubungan dan fungsi ketiganya.

Setelah dijelaskan pengertian tingkah laku, maka perlu juga dijelaskan tentang religius (keagamaan). Karena keterbatasan penulis dalam mencari referensi tentang perilaku religius maka penulis akan menjabarkan dengan

---

<sup>4</sup>Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 70

<sup>5</sup>Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 262

menggunakan istilah lain yang sama makna dan tujuannya yaitu tingkah laku keagamaan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa,dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.<sup>6</sup>

Sedangkan, keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipeganginya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.<sup>7</sup>

Dari uraian mengenai tingkah laku dan keagamaan diatas, maka yang dimaksud dengan tingkah laku keagamaan tidak lain adalah segala aktifitas atau tingkah laku manusia dalam kehidupan yang pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri seseorang.<sup>8</sup>

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri

---

<sup>6</sup>Imam Fu’adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 72

<sup>7</sup>Ibid., hal. 73

<sup>8</sup>Imam Fu’adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 73

seseorang. Sikap keagamaan sendiri merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsure afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Oleh karena itu sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang. Terhadap agama yang diyakininya.<sup>9</sup>

## 2. Bentuk- bentuk perilaku Religius

Skinner membagi tingkah laku menjadi dua tipe, yaitu:

### a. Tingkah laku responden

Pola tingkah laku responden juga bisa dilihat bahwa stimulus yang sama akan menimbulkan respon yang sama pada semua organisme dan spesies yang sama, serta tingkah laku responden biasanya menyertakan reflek-reflek yang melibatkan system syaraf otonom. Contoh: menyempitkan pupil mata untuk mengurangi stimulasi cahaya, menggigil karena kedinginan, keluarnya air liur karena melihat makanan. Pada contoh-contoh tersebut bisa dilihat bahwa kaitan antara stimulus (cahaya, udara dingin, makanan) dengan respon (menyempitkan pupil mata, menggigil, keluar air liur) terjadi dengan dengan sendirinya atau spontan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Ibid., hal. 74

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal.24-25

## b. Tingkah Laku Operan

Tingkah laku operan menurut skinner diperoleh melalui pengkondisian operan atau instrumental, ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respons. Artinya dalam tingkah laku operan, konsekuensi atas hasil dan tingkah laku akan menentukan kecenderungan organism untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah lakunya itu dimasa datang. Jika hasil yang diperoleh organisme melauai tingkah lakunya itu positif (menyenangkan atau menguntungkan), maka organism akan mengulang atau mempertahankan tingkah lakunya itu. Dalam kejadian ini, konsekuensi atas hasil merupakan pemerkuat yang positif bagi tingkah laku, dan tingkah laku menjadi berkondisi. Sebaliknya jika hasil dan tingkah laku itu negatif (tidak menyenangkan atau merugikan), maka tingkah laku-tingkah laku tersebut oleh organism akan dihentikan atau tidak diulang. Sebagai contoh: apabila kita tersenyum kepada seseorang, tetapi orang yang kita ajak senyum itu mengacuhkan kita, maka untuk selanjutnya kita tidak akan memberikan senyuman lagi kepada orang tersebut.<sup>11</sup>

Keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Clock & Stark sebagaimana dikutip Muhaimin, terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

---

<sup>11</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*,24-25

- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi yakni mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.<sup>12</sup>

Berdasarkan dimensi-dimensi keagamaan di atas, diketahui bahwa keberagamaan seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Dimensi keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman adalah dimensi agama yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Dimensi praktek adalah dimensi yang tampak dan dapat dilihat dengan mata. Kemudian dimensi pengamalan merupakan akibat dari adanya dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan praktek yang secara terus menerus berproses di dalam diri seseorang. Maka dari itu dimensi pengamalan merupakan bagian dari sisi keagamaan seseorang yang tampak secara

---

<sup>12</sup> Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hal. 293

jelas dalam pandangan mata dan juga menunjukkan adanya suatu proses yang terjadi di dalam diri seseorang.

Bentuk-bentuk perilaku religius seorang muslim berdasarkan konsep Islam:

- 1) Seorang muslim harus menjaga diri dan anggota tubuhnya, sehingga dapat bersikap dan berperilaku baik dalam segala perkara. Beriman secara mutlak kepada ke-Esaan Allah dan menjalankan aktifitas ibadah dengan sebaik-baiknya.
- 2) Seorang muslim hendaknya mengetahui dan menjalankan kewajiban-kewajibannya seperti: berbakti kepada orang tua, memberikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang benar dan pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam
- 3) Seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan orang yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani kaum fakir miskin, dan berbuat baik kepada kaum fakir miskin.<sup>13</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Keagamaan

Tidak banyak ahli psikologi agama yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya tingkah laku keagamaan. Akan tetapi para ahli sepakat bahwa munculnya tingkah laku keagamaan. Akan tetapi para ahli sepakat bahwa munculnya tingkah laku keagamaan itu karena adanya sumber penyebab dari dalam diri manusia. Sumber itu bisa berupa perenungan (filosofis) atau dari keimanan atau keyakinan (teologis) atau juga mekanisme psikis (psikologis).<sup>14</sup>

Diantara hal-hal yang juga disepakati oleh para ahli psikologi adalah bahwa manusia tidak mengerjakan sesuatu aktifitas kecuali pasti ada tujuan

---

<sup>13</sup> Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim...*, hal. 40

<sup>14</sup> Ibid

di balik pekerjaan yang dikerjakannya itu. Tujuan-tujuan itu kadang-kadang bersifat pemuasan keperluan psikologis, pencapaian nilai-nilai tertentu, dan lain-lain tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui aktivitas yang dikerjakannya.<sup>15</sup> Adapun faktor pendorong yang menyebabkan seseorang untuk melahirkan tingkah laku keagamaan dengan tujuan tertentu diatas dalam psikologi agama biasanya disebut dengan istilah motivasi beragama.<sup>16</sup>

Hasan langgulung berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan member arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktitas seseorang kearah tujuan-tujuannya. Demikianlah tujuan-tujuan dan aktivitas seseorang itu dengan motivasinya.<sup>17</sup>

Kajian psikologi telah menunjukkan bahwa timbulnya kesadaran agama (*religious counsciousness*) disebabkan adanya berbagai faktor, baik dari dalam diri seseorang maupun dari faktor luar. Faktor dari dalam diri seseorang misalnya motif, kesediaan dan harapan, sedangkan faktor luar berasal dari suatu obyek luar yang mempengaruhi. Kemudian dalam mekanismenya, kesadaran agama akan menimbulkan pengalaman agama (*religious experience*), dan demikian seterusnya terkait secara timbal balik.<sup>18</sup>

Didalam psikologi, umumnya terdapat empat hal yang menyebabkan orang memunculkan tingkah laku keagamaan, yaitu:

a. Untuk mengatasi frustasi

---

<sup>15</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 75

<sup>16</sup> Ibid.,

<sup>17</sup> Ibid.,

<sup>18</sup> Hafi Ansari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal. 52



- b. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat
- c. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu
- d. Untuk mengatasi ketakutan.<sup>19</sup>

#### 4. Pertumbuhan dan Perkembangan Tingkah laku Keagamaan

Pembahasan tentang perkembangan tingkah laku keagamaan dalam sub bab ini dibagi ke dalam tiga masa perkembangan, yaitu perkembangan tingkah laku pada masa anak-anak, perkembangan tingkah laku keagamaan pada masa remaja, dan perkembangan tingkah laku pada masa dewasa. Masing-masing perkembangan tersebut akan diuraikan dibawah ini.

##### a. Perkembangan Tingkah Laku Keagamaan pada Masa anak-anak

Jalaluddin dan Ramayulis menjelaskan bahwa menurut penelitian Ernest Harms, perkembangan agama anak-anak itu melalui tiga fase atau tingkatan.

##### a. *The Fairy Tale Stage*(Tingkat Dongeng)

Tingkatan dongeng ini dimulai pada anak-anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini, konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Perkembangan pada tingkat ini, seakan-akan anak menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat intelektualnya. Kehidupan anak pada masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep

---

<sup>19</sup>Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*,(Yogyakarta: Kanisius,1992),hal. 66

fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat kenyataan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga usia *adolescence*. Ide ketuhanan pada masa ini sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Timbulnya konsep-konsep ini melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional, karena itu pada masa ini mereka telah melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Atas dasar itulah, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan merasa senang kepada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan yaitu:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan)

- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialami dirinya.<sup>20</sup>

b. Perkembangan Tingkah Laku Keagamaan pada Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju masa kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa.<sup>21</sup> Adapun faktor yang mengindikasikan perkembangan agama pada remaja yaitu:

1) Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa anak-anak, sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Mereka sudah mulai memiliki sifat kritis terhadap ajaran agama. Mereka pun juga mulai tertarik pada masalah kebudayaan, social, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya di samping masalah agama.

2) Perkembangan perasaan

Pada masa remaja, berbagai perasaan berkembang. Pada masa ini, perasaan sosial, etis, estetis, mendorong remaja untuk menghayati peri kehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis, dan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup

---

<sup>20</sup>Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 90-91

<sup>21</sup>Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 97

agamis. Namun sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Pada saat itu remaja banyak didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, mereka lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

### 3) Pertimbangan sosial

Perkembangan pada masa remaja ditandai juga oleh adanya pertimbangan social. Didalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Pada masa ini jiwa remaja cenderung bersikap materialis, karena memang kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi. Remaja pada masanya banyak berfikir masalah keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan berbagai masalah kesenangan pribadi lainnya. Masalah akhirat dan masalah sosial juga dipikirkan namun tidak seperti kecenderungannya terhadap soal keduniawian.

### 4) Perkembangan moral

Pada masa remaja, aspek moral mengalami perkembangan. Perkembangan itu bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Moral para remaja memiliki beberapa tipe, antara:

- a) *Self directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.

- c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran agama dan moral.
- e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

5) Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil. Umumnya mereka yang memiliki kecenderungan terhadap masalah keagamaan. Umumnya mereka yang memiliki kecenderungan terhadap masalah keagamaan di masa remaja itu kebanyakan tergantung atau berangkat dari kebiasaan di masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Oleh karena itu apabila masa kecil anak mendapatkan perhatian yang lebih terhadap masalah keagamaan, maka hal ini sangat berperan terhadap perkembangan keagamaan di masa remajanya.

6) Ibadah

Ibadah pada masa remaja sangat berkaitan dengan sikap dan minatnya terhadap agama. Apabila sikap dan minat remaja besar terhadap agama maka kemungkinan untuk melakukan ibadah juga besar, demikian pula sebaliknya. Karena pada masa remaja kecenderungan terhadap sikap dan minat terhadap agama pada umumnya kecil seperti diungkap pada bagian di atas, maka realisasi

ibadahnya pun juga kecil. Penelitian Ross dan Oskar Kupky menunjukkan bahwa hanya 17% remaja yang menyatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan tuhan, sedangkan 26% di antaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.<sup>22</sup>

c. Perkembangan Tingkah Laku Keagamaan pada Masa Dewasa

Seseorang yang mulai menginjak dewasa umumnya memiliki sikap sebagai berikut:

- 1) Menemukan pribadinya
- 2) Menemukan cita-citanya
- 3) Menggariskan jalan hidupnya
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Menghimpun norma-norma sendiri.<sup>23</sup>

Gambaran psikis pada masa dewasa seperti diatas, akan Nampak pada ksetabilan seseorang didalam menentukan pandangan hidup atau agama yang harus dianutnya berdasarkan kesadaran dan keyakinan yang dianggap benar dan diperlukan dalam hidupnya. Ini mengandung pengertian bahwa apa yang dilakukan seseorang dari paham keagamaan yang dianutnya akan dipegang teguh dan diwujudkan lewat tingkah laku keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab.

---

<sup>22</sup>Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 97-100

<sup>23</sup>Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*.....hal. 106

## B. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah suatu kegiatan diluar jam pelajaran yang dilaksanakan diluar kelas dengan kegiatan yang menarik dan menantang serta mengandung pendidikan. Dengan demikian penulis akan memaparkan berbagai kegiatan tentang ekstrakurikuler pramuka sebagai berikut:

### a. Pengertian Dasar Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar sekolah dan diluar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat teratur dan terarah, dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup.<sup>24</sup>

Dalam bukunya lord baden powell mengungkapkan pengertian kepramukaan secara terperinci yang berbunyi “*SCOUTING is a not a science to be solely, NOR is it a collection of doctrine and texts. No! It is a jolly game in the out doors, where boy-man and boy can go adventuring together as leader and younger brather picking up healt and happiness, handicraft and haelpfulness*”. Artinya, kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula suatu kumpulan dari ajaran-ajaran dan naskah-naskah buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan dialam terbuka, tempat orang dewasa dan

---

<sup>24</sup> Tim penyusun, *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka,2011,hal. 21

anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan, bersama seperti saudara, membina kesehatan dan kebahagiaan, serta ketrampilan dan kesediaan memberikan pertolongan.<sup>25</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan pramuka adalah organisasi pendidikan kepanduan Praja Muda Karana yang diselenggarakan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dengan bimbingan orang dewasa, dalam bentuk kegiatan yang menarik dan menantang serta mengandung pendidikan.<sup>26</sup>

Di dalam Gerakanpramuka terdapat kode kehormatan. Dalam hal ini kode kehormatan adalah salah satu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota pramuka. Adapun kode kehormatan Gerakan Pramuka yaitu Tri Satya dan Dasa Dharma.

a. Tri satya adalah janji pramuka yang diucapkan secara suka rela oleh calon anggota pramuka setelah memenuhi persyaratan keanggotaan, tindakan pribadi untuk meningkatkan diri secara suka rela menerapkan dan mengamalkan janji, dan merupakan titik tolak memasuki proses pendidikan sendiri guna mengembangkan visi, spiritual, emosional, social, intelektual, dan fisik, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat lingkungannya.<sup>27</sup> Adapun bunyi tri satya sebagai berikut:

Demi kehormatanku aku akan bersungguh-sungguh

---

<sup>25</sup>P.C Kahono, *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Muda*, (Cet I, Bandung, PTPuri Pustaka, 2010), hal. 19

<sup>26</sup>Ibid., hal.19

<sup>27</sup>Tim Penyusun, *Bahan.....*,hal. 35



- Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
  - Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri/ikut serta membangun masyarakat.
  - Menepati dasa dharma.<sup>28</sup>
- b. Dasa dharma merupakan sepuluh moral yang digunakan sebagai alat pendidikan diri yang progresif untuk mengembangkan budi pekerti luhur, sebagai upaya pengalaman praktis yang mendorong peserta didik menemukan, mengahayati, mematuhi system nilai yang dimiliki masyarakat dimana ia hidup dan menjadi anggota, dan sebagai landasan gerakan pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kepramukaan yang kegiatannya mendorong pramuka manunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong, serta sebagai kode etik organisasi dan satuan pramuka dengan berbagai janji dan ketentuan moral yang disusun dan ditetapkan, aturan yang mengatur hak dan kewajiban anggota, tanggung jawab dan penentuan keputusan.<sup>29</sup> Adapun bunyi dasa dharma sebagai berikut:
1. Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
  2. Cinta alam dan kasih sayang kepada sesama manusia.
  3. Patriot yang sopan dan ksatria.

---

<sup>28</sup>Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* (Jakarta: KWARNAS,2009, hal. 37

<sup>29</sup>Tim Penyusun, *Bahan.....*,hal. 35

4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Rela menolong dan tabah.
6. Rajin, Terampil, dan Gembira.
7. Hemat, cermat dan bersahaja.
8. Disiplin berani dan setia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.<sup>30</sup>

Dengan demikian dasa dharma pramuka merupakan acuan dalam pengamalan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pramuka

Adapun, Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:

1. Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.
2. Menjadi warga negara yang berjiwa pancasila, setia dan patuh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara , memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dalam alam lingkungan.

“ Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman,

---

<sup>30</sup>Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran.....*, hal. 37

bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”.<sup>31</sup>

#### d. Prinsip Dasar Gerakan Pramuka

Prinsip dasar kepramukaan adalah asas yang mendasar yang menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak yang meliputi nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dasar kepramukaan mencakup: 1. Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam serta isinya. 3. Peduli terhadap diri sendiri dan. 4. Taat kepada Kode kehormatan Pramuka.<sup>32</sup>

Prinsip dasar kepramukaan di tanamkan dan ditumbuh kembangkan melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi.<sup>33</sup> Bagi siswa proses ini dibantu oleh pembina, sehingga pelaksanaannya dan pengalamannya dilakukan dengan penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab, serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

---

<sup>31</sup> Undang-undang Republik Indonesia no 12 tahun 2010, *Tentang Gerakan Pramuka*, hal. 4

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Bahan.....*, hal. 29

<sup>33</sup> PC Kahono, *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Muda*, (Cet I; Bandung; PT Puri Pustaka: 2010), Hal.28

## C. Pembiasaan

### 1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” adalah” (1) lazim atau umum; (2) seperti sedia kala; (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”.<sup>34</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an ” menunjukkan arti proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.<sup>35</sup>

Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

- a) Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- b) Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- c) Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- d) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- e) Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 129

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal. 347

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus baik itu berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga jiwanya akan terdorong untuk berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma agama.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.<sup>37</sup>

#### a. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Menurut An-Nahlawi,

Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang di alami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman yang baik tersebut harus diciptakan oleh guru kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik bisa diajak ke beberapa tempat untuk dialami dan diresapi, seperti belajar tentang sholat mereka diajak ke masjid, belajar tentang hadis diajak ke perpustakaan dengan mencari kitab-kitab Hadis dan dibacanya, belajar tentang sejarah Islam diajak ke museum atau ke tempat-tempat peninggalan sejarah lainnya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan ....* hal 12

Dalam teori perkembangan anak didik dikenal dengan teori kovergen, dimana pribadi anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses).<sup>39</sup>Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>40</sup>

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan- kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan- kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, produksi dan aktivitas lainnya.<sup>41</sup>

Di dalam Ayat 6 surah Al-A'la Allah menegaskan metode tersebut.

﴿ تَنْسَىٰ فَلَا سُنُقْرٰٓئِكَ ﴾

“Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) makakamu tidak akan lupa”.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009),hal. 94

<sup>40</sup>Ibid

<sup>41</sup> Abudin Nata, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2001), hal. 100-101

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Surabaya: Al-Hidayah,2002),hal. 1051

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulangnya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah di ajarkan-Nya. Dalam ayat 1-5 surah Al-Alaq:

﴿۱﴾ الْاَكْرَمُ وَرَبُّكَ اَقْرَبُ ﴿۲﴾ عَلَقٍ مِّنْ الْاِنْسَانِ خَلَقَ ﴿۳﴾ خَلَقَ الَّذِي رَّبِّكَ بِاسْمِ اِقْرَبُ ﴿۴﴾

﴿۵﴾ يَعَلِّمُ لِمَا الْاِنْسَانُ عَلَّمَ ﴿۶﴾ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>43</sup>

#### b. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orangtua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktu sholat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya.<sup>44</sup> Adapun syaratnya sebagai berikut:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan

<sup>43</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...* hal. 1079

<sup>44</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama...* hal.97

dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara *continuu*, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan member kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>45</sup>

Dari pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan itu adalah dimulai sejak dini, dilakukan secara terus-menerus teratur dan terprogram serta selalu dalam pengawasan agar terbentuk suatu kebiasaan yang baik seperti yang terdapat dalam norma agama.

---

<sup>45</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama....*hal. 97



#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

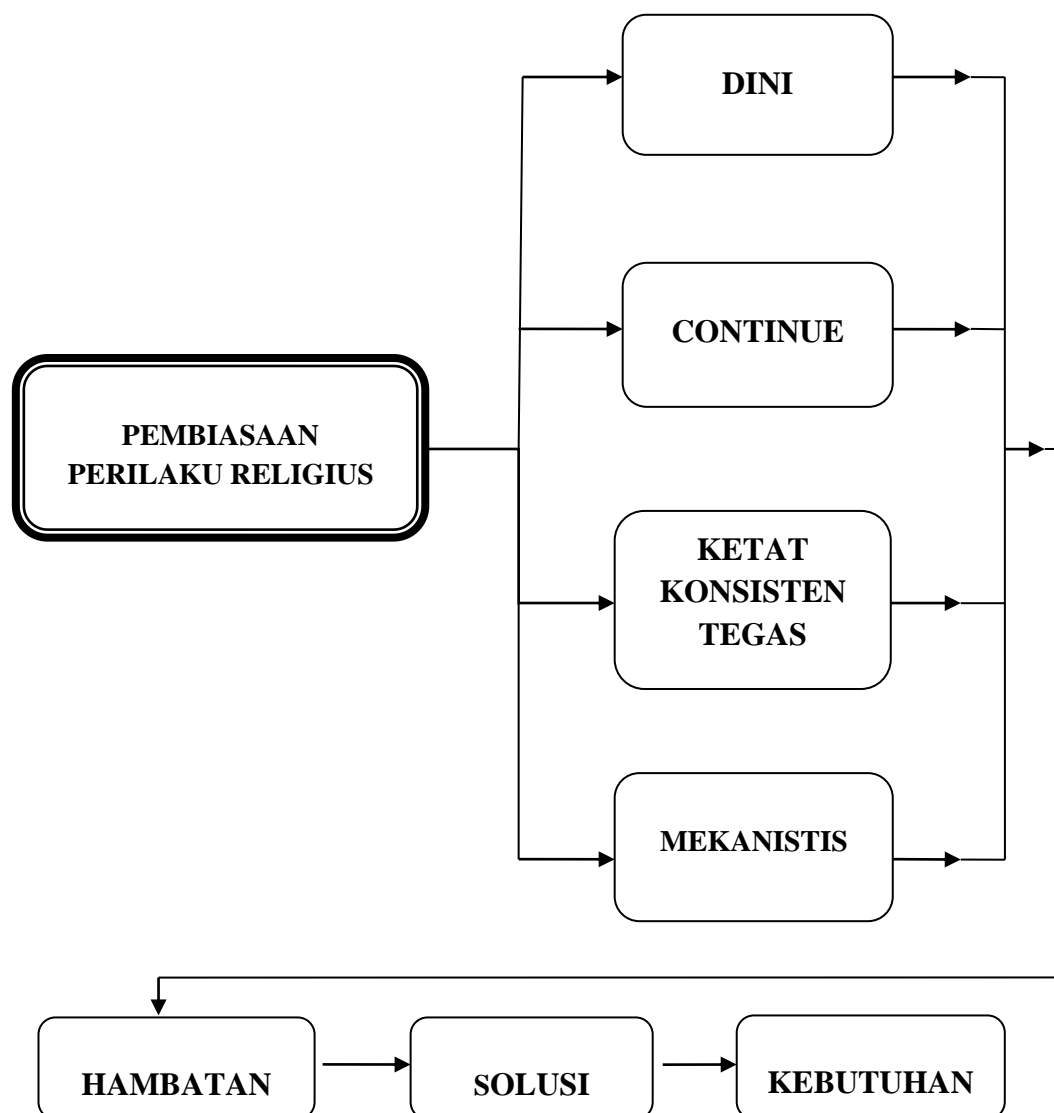
NO	NAMA/ JUDUL	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	TEMUAN
1	Rino Anggoro <i>Pembiasaan Perilaku Keagamaan Pada Anak di SDIT Al-Muti'in Maguwo Banguntapan Bantul.</i>	1. Tujuan pembiasaan perilaku keagamaan pada anak 2. Hasil yang dicapai dari proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak	pengumpulan data menggunakan 1. Observasi (pengamatan) 2. Wawancara mendalam 3. Dokumentasi	Pelaksanaan pembiasaan perilaku keagamaan ditanamkan pada siswa SDIT	Anak dapat menjalankan praktek ibadah, seperti sholat, puasa dan praktek akhlak terhadap orang tua dan guru serta akhlak dengan lingkungan dengan sendirinya. Materi pembiasaan perilaku keagamaan meliputi, wudlu, shalat, puasa, haji, dzikir, infak, dan shodaqoh, erdo'a akhlak, terhadap Allah, guru, orang tua dan alam sekitar.
2.	M. Dwi Harwanto <i>Pengaruh pembiasaan holat berjamaah terhadap perilaku keagamaan siswa MI Ma'arif Wonogiri Kecamatan Kajoran Kabupaten</i>	1. Pembiasaan shalat berjamaah siswa 2. Perilaku keagamaan siswa 3. Pengaruh pembiasaan shalat berjamaah siswa.	Pada kajian teori terdapat pembahasan terhadap perilaku keagamaan siswa	Kajian teori 1. shalat berjamaah 2. perilaku keagamaan siswa	Penulis menyimpulkan, dan data perhitungan yang diperoleh baik dengan taraf signifikan 1% maupun 5%

	<i>Magelang.</i>				
<b>3.</b>	Chamid Ngabdulloh	1. Bentuk dan pelaksanaan metode pembiasaan dalam upaya pembentukan karakter islami pada anak 2. Karakter yang dihasilkan oleh anak melalui metode pembiasaan 3. faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan.	Metode yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi, dokumentasi	Kerangka teori 1. Metode pembiasaan 2. Karakter Islami 3. Perkembangan anak usia pra sekolah 4. Metode pembiasaan sebagai upaya pembentukan karakter	Baca tulis Al-Qur'an, shalat dhuhur berjama'ah, adab di masjid, pemutaran lagu Islami, hafalan do'a sehari-hari, mengucapkan salam, adab makan dan minum, latihan infaq dan shodaqoh, serta membuang sampah pada tempatnya. Karakter yang dihasilkan yaitu, ketaatan dalam beribadah, toleong menolong, dan kasih sayang kepada sesama, suka kebersihan, dan hidup sederhana. Faktor pendukungnya yaitu kesadaran guru dalam mengajar yang tinggi, sarana dan prasarana yang memadai dan program pembiasaan yang jelas dan terjadwal.

### E. KERANGKA BERFIKIR

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul metodologi pengajaran agama Islam mengatakan bahwa syarat-syarat metode pembiasaan dimulai sejak dini, continue, ketat, konsisten, tegas, dan mekanistik.<sup>46</sup>

Berangkat dari teori tersebut, maka kerangka berfikir peneliti sebagai berikut:



<sup>46</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama...* hal.97